

LAPORAN PENELITIAN LANJUT

BIDANG PTJJ



ANALISIS LAYANAN BANTUAN BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL LAYANAN SIPAS PLUS untuk MENINGKATKAN NILAI IPK MAHASISWA

Oleh:

Sri Yuniati Putri Koes Hardini
(yuniati@ut.ac.id)

Durri Andriani
(durri@ut.ac.id)

**FAKULTAS MIPA
UNIVERSITAS TERBUKA**

Desember 2014

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sesuai dengan kebijakan kualitas yang ditetapkan dan diterapkan, Universitas Terbuka (UT) menjamin kualitas layanan bantuan belajar untuk mahasiswa difasilitasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi dalam beragam bentuk yang dapat diakses oleh mahasiswa. Beberapa butir yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan layanan bantuan belajar adalah bahwa pendekatan pembelajaran bervariasi, bersifat interaktif dan berpusat pada mahasiswa serta berusaha untuk memenuhi preferensi mahasiswa yang berbeda-beda. Layanan bantuan belajar juga harus dirancang sesuai dengan prinsip keterbukaan dan pendidikan tinggi terbuka jarak jauh serta mampu memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat marginal, baik yang disebabkan oleh faktor geografis, ekonomi, maupun oleh keterbatasan fisik (berkebutuhan khusus) tertentu. Layanan bantuan belajar diselenggarakan secara terstandar sesuai pedoman yang ditetapkan (Simintas UT 2012, Renstra & Renop UT 2010-2021).

Selama ini UT melayani mahasiswa yang rata-rata berusia dewasa, namun UT selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah mahasiswa berusia muda yang baru lulus dari sekolah lanjutan atas (SLTA). Salah satu kebijakan untuk meningkatkan partisipasi usia muda kuliah di UT adalah dengan memberikan beasiswa. Pemberian beasiswa yang dimulai pada tahun 2012 ini dilaksanakan dengan memberlakukan beberapa persyaratan, antara lain calon mahasiswa penerima beasiswa haruslah siswa yang berprestasi di sekolahnya yang terkendala oleh kondisi ekonomi sehingga sulit untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Calon mahasiswa juga berkomitmen untuk dapat menyelesaikan studinya dalam waktu 4 tahun (8 semester) dengan IPK minimal 2,5 untuk tahun pertama dan $\geq 2,75$ pada tahun kedua dan ≥ 3 pada tahun ketiga dan seterusnya. Bila mahasiswa ini gagal dalam memenuhi persyaratan maka beasiswa dihentikan. Hasilnya sudah mulai terlihat pada tahun 2014, yaitu 16% mahasiswa UT termasuk berusia dibawah 25 tahun (sumber, tahun).

Dari segi kualitas yang diukur melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) rata-rata, selama empat tahun (2006-2009) rerata IPK lulusan program jenjang sarjana non-FKIP, adalah antara 2,19 sampai 2,27. Di lain pihak, rerata IPK lulusan jenjang sarjana pada program di FKIP dalam empat tahun yang sama berkisar antara 2,29 sampai 2,31. Khusus untuk Program Pendas (PGSD dan PG PAUD), rerata IPK lulusan pada tahun 2006-2009 adalah 2,36 sampai 2,63. IPK tertinggi yang pernah dicapai oleh lulusan FKIP adalah 3,98, sedangkan untuk mahasiswa non-FKIP adalah 3,72 (Renstra 2010-2021& Renop 2010-2013). Namun ternyata terjadi kenaikan rerata IPK dalam empat tahun berikutnya (2010 – 2013), yaitu untuk lulusan program jenjang sarjana nonFKIP adalah 2,57 dan lulusan program FKIP adalah 2.64 (Renstra 2010-2021& Renop 2014-2017)

IPK untuk program Pendas (FKIP) terlihat lebih tinggi dari nonPendas (nonFKIP), dan rerata masa studinya pun lebih pendek dibandingkan waktu studi mhs nonPendas yaitu 5 tahun untuk Pendas dibandingkan 6 tahun 1 bulan untuk program nonguru (RENSTRA Universitas Terbuka 2010 – 2021 dan Rencana Operasional 2014-2017 hal 29). Masa studi yang lebih cepat pada program Pendas dan PAUD mungkin dikarenakan program tersebut melakukan pemaketan untuk

mata kuliah (MK) yang akan diambil setiap semesternya yang disebut Sistem Paket Semester (SIPAS).

Program SIPAS adalah sistem penawaran program studi dimana sebagian atau seluruh MK yang ditempuh dalam struktur kurikulum ditata dan ditawarkan secara paket dalam setiap semester. Maksud pemaketan MK ini adalah untuk membantu mahasiswa dalam memilih MK disesuaikan dengan tingkatan kompetensi yang harus dicapai pada setiap semesternya, sehingga diharapkan mahasiswa dapat menempuh studinya tepat waktu yaitu 8 semester dengan nilai yang baik. Karena hasil rerata IPK dan waktu studi yang diperoleh dengan menggunakan SIPAS lebih baik dari pada mahasiswa nonSIPAS, maka UT meningkatkan penggunaan program SIPAS dengan berbagai model.

Sejak tahun 2013 UT mengembangkan berbagai model SIPAS yang ditandai dengan pemberian bermacam layanan pemberian tutorial tatap muka (TTM) pada seluruh atau sebagian MK yang diambil, antara lain menjadi SIPAS nonTTM, SIPAS Semi, SIPAS Penuh, dan SIPAS Plus. Layanan SIPAS ini masih diutamakan untuk ditawarkan kepada mahasiswa beasiswa.

Perumusan Masalah

Penggunaan layanan SIPAS yang dapat membantu mempersingkat waktu tempuh belajar di UT dan memungkinkan untuk meningkatkan IPK memunculkan harapan bahwa waktu tempuh studi dan peningkatan IPK dapat dibantu dengan memberikan layanan SIPAS dalam berbagai bentuk. Penyelenggaraan layanan belajar SIPAS Plus dimana mahasiswa diberi layanan bantuan belajar dalam bentuk TTM untuk seluruh MK yang diambil, ditambah dengan pelatihan kemandirian belajar seharusnya mampu meningkatkan IPK dan waktu tempuh studi mahasiswa. Untuk itu perlu dilakukan analisis terhadap hasil ujian mahasiswa beasiswa yang menerapkan program dengan layanan SIPAS Plus untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap layanan SIPAS Plus? Apakah sudah dilaksanakan sesuai yang diperlukan? (yaitu dengan pemberian layanan tutorial untuk semua MK, bagaimana dan di mana melaksanakannya, serta apakah benar setiap periode tertentu diberi tambahan pelatihan mandiri)
2. Apakah layanan SIPAS Plus dapat meningkatkan IPK mahasiswa beasiswa menjadi lebih tinggi dari rerata yang selama ini diperoleh?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan rekomendasi untuk pemanfaatan program SIPAS terutama SIPAS Plus agar diperluas penggunaannya bila terbukti program ini secara signifikan mampu meningkatkan rerata IPK mahasiswa.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian akan bermanfaat:

1. Untuk UT: sebagai input untuk mengembangkan strategi umum peningkatan penggunaan program Sipas.
2. Untuk Program Studi: sebagai input untuk menentukan MK yang di buat SIPASnya

TINJAUAN PUSTAKA

Mahasiswa Penerima Beasiswa UT

Menjadi mahasiswa di UT, memerlukan keahlian khusus untuk mengelola waktu dengan efisien untuk digunakan beraktivitas sehari-hari dan aktivitas dalam belajar. Kemandirian dalam belajar sesuai tuntutan PJJ bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan terutama bagi mahasiswa usia muda yang memperoleh beasiswa dengan tuntutan IPK tinggi yang harus dicapai. Meskipun bahan belajar utama yang digunakan di UT sudah disusun sedemikian rupa yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar secara mandiri, namun berdasarkan pengalaman dan beberapa penelitian, belajar mandiri untuk pencapaian IPK tinggi bagi mahasiswa usia muda bukan suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan terutama pada awal semester atau tahun pertama mereka belajar. UT berusaha memfasilitasi mereka dengan mewajibkan mahasiswa mengikuti tutorial tatap muka (TTM) untuk matakuliah (MK) yang diikutinya.

Namun sebenarnya TTM bukan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan dalam belajar di UT. TTM hanya salah satu alat atau mediator untuk meningkatkan kemandirian belajar. Pebelajar mandiri menurut Malcolm Knowles (1975: 18), *is an individual who “.... take the initiative, with or without the help of others, in diagnosing their learning needs, formulating learning goals, identifying human and material resources for learning, choosing and implementing appropriate learning strategies, and evaluating learning outcomes”*. Belajar mandiri dapat dilakukan secara individual, berkelompok maupun keduanya, di dalam kelompok belajar maupun tutorial.

Dengan memberikan TTM, diharapkan dapat mengurangi kesulitan dalam mempelajari bahan ajar (BA) karena masih belum mengetahui cara belajar mandiri. Kesulitan ini disebabkan karena mahasiswa masih menganut cara belajar tradisional. Knowles (1984) menyebutkan bahwa pendidikan orang dewasa didasarkan pada setidaknya lima asumsi penting tentang karakteristik peserta didik dewasa yang berbeda dengan pendidikan tradisional secara umum.

1. Konsep diri. Sebagai orang dewasa konsep diri berubah dari kepribadian yang biasanya tergantung pada orang lain menjadi manusia yang mandiri.
2. Pengalaman. Sebagai orang dewasa mahasiswa mengakumulasi pengalamannya dan menjadikannya sebagai reservoir sumber pengalaman belajar yang kian meningkat
3. Kesiapan untuk belajar. Sebagai orang yang matang kesiapannya untuk belajar menjadi semakin berkembang dan berorientasi kepada tugas-tugas peran sosialnya.
4. Orientasi untuk belajar. Sebagai orang dewasa, perspektif waktunya berubah dari yang suka menunda dalam mengaplikasikan pengetahuannya menuju siap untuk mengaplikasikan sesuai orientasi terhadap perubahan dari yang berpusat ke subyek menjadi berpusat ke problem.
5. Motivasi belajar. Sebagai orang yang dewasa, motivasi untuk belajar bersifat internal (Knowles 1984).

Kemajuan teknologi membuka banyak kemungkinan model komunikasi pada sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ). Kendala komunikasi yang acap kali dijumpai pada institusi pendidikan yang menerapkan sistem PTJJ mulai dapat diatasi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi lebih intensif dengan rekan pembelajar dan juga fasilitator (*Educational Benefits of Online Learning*, 1998). Pembelajar juga sudah semakin sadar dengan proses belajar yang kemudian dimanfaatkan untuk memperluas cakrawala belajar mereka (Yuan & Gay, 2006). Jika

MK didesain pada situasi optimal pembelajar maka hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pembelajar (Sinclair, 2013). Lebih jauh, Stanton (2001) Olszewski-Kubilius dan Corwith menemukan bahwa kemudahan komunikasi yang intensif dengan fasilitator dapat meningkatkan semangat belajar.

Penelitian Thompson (1999) menemukan karakteristik mahasiswa PTJJ yang berhasil, sebagai berikut.

1. Internal Locus of Control

Pembelajar pada sistem PTJJ lebih memiliki *internal locus of control* dibandingkan pembelajar pada sistem belajar tatap muka. Internal locus of control merupakan kepercayaan yang timbul sebagai akibat dari perilaku dan upaya seseorang.

2. Mandiri

Pembelajar jarak jauh mandiri serta mampu mengelola proses belajar dan berhasil dalam studinya. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti mereka tertarik untuk belajar mandiri karena mereka tetap membutuhkan aturan yang eksplisit dan jelas tentang cara mereka belajar. Hanya dengan pedoman yang jelas, mereka akan mampu menerapkan belajar mandiri.

3. Karakteristik lain

Pembelajar jarak jauh cenderung lebih cerdas, stabil secara emosi, dapat dipercaya, kompulsif, pasif, introvert dari pada pembelajar tatap muka.

4. Gaya belajar

Hampir semua penelitian tidak menemukan kaitan antara gaya belajar sensory (yaitu auditory, visual, atau taktis dengan kecenderungan pembelajar untuk mendaftar di PTJJ dan kecenderungan untuk berhasil pada sistem tersebut. Meskipun demikian, beberapa penelitian berhasil menemukan bahwa pembelajar PTJJ lebih sedikit yang memiliki gaya belajar yang konkrit, yang menunjukkan bahwa mereka mampu untuk belajar berbagai tipe materi belajar dan beragam aktivitas. Pembelajar PTJJ juga cenderung tidak membutuhkan relasi dengan sesama pembelajar dibandingkan dengan pembelajar tatap muka.

5. Motivasi

PTJJ pada awalnya menarik bagi mereka yang tinggal jauh dari institusi pendidikan. Saat ini, keadaan untuk tidak harus datang ke suatu tempat pada suatu waktu tertentu juga masih menjadi salah alasan orang bergabung di PTJJ. Kesibukan pembelajar membuat mereka memilih belajar dengan sistem PTJJ.

Tidak semua mahasiswa UT memiliki karakteristik yang dikemukakan oleh Thompson (1999) di atas, hal ini disebabkan mereka pada umumnya terbiasa dengan pendidikan konvensional yang selalu dibimbing oleh guru/dosen. Sementara PTJJ justru berciri pada keterpisahan antara pengajar dan siswa secara fisik (Suparman, 1982). Keterpisahan ini tentu menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran mahasiswa, dan kendala ini berupa besarnya angka *dropout* atau ketidakmampuan mahasiswa untuk melanjutkan studinya karena tidak dapat menyesuaikan dengan cara belajar mandiri yang harus dikuasai oleh para mahasiswa.

Menurut Puspitasari (2002) salah satu cara untuk tidak membiarkan mahasiswa UT gagal dalam studi adalah dengan memberikan layanan belajar, yang salah satunya adalah dengan memberikan layanan akademik. Layanan akademik yang diberikan adalah tutorial yang dilakukan dengan menggunakan berbagai media.

Usaha UT lainnya untuk meningkatkan keberterapan mahasiswa adalah dengan pemberian beasiswa melalui CSR dari mitra maupun Bidikmisi yang merupakan program pemerintah. Mahasiswa yang dapat menerima beasiswa Bidikmisi dan beasiswa CSR adalah mahasiswa yang memenuhi persyaratan sebagai berikut (Kemendikbud, 2014).

1. Siswa SMA/SMK/MA/MAK atau bentuk lain yang sederajat yang akan lulus pada tahun tahun berjalan;
2. Lulusan tahun sebelumnya yang bukan penerima Bidikmisi dan tidak bertentangan dengan ketentuan penerimaan mahasiswa baru di masing-masing perguruan tinggi;
3. Usia paling tinggi pada saat mendaftar adalah 21 tahun;
4. Tidak mampu secara ekonomi dengan kriteria:
 - a. Siswa penerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM)
 - b. Pemegang Kartu Pengaman Sosial (KPS) atau sejenisnya ;
 - c. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali (suami istri) sebesar-besarnya Rp3.000.000,00 per-bulan. Pendapatan yang dimaksud meliputi seluruh penghasilan yang diperoleh. Untuk pekerjaan nonformal/informal pendapatan yang dimaksud adalah rata rata penghasilan per bulan dalam satu tahun terakhir; dan atau
 - d. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp750.000,00 setiap bulannya;
5. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4.
6. Berpotensi akademik baik berdasarkan rekomendasi kepala sekolah.

Setiap tahun UT mendapat kuota mahasiswa Bidikmisi dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kuota mahasiswa tersebut disebar ke 38 UPBJJ-UT. Pembentukan kelas pada setiap UPBJJ dilakukan dengan ketentuan:

1. satu kelas terdiri atas 25 mahasiswa sesuai persyaratan layanan SIPAS; dan
2. mahasiswa dalam satu kelas tersebut mengambil satu program studi yang sama dari Program Sarjana FISIP, FMIPA, atau FEKON.

Pendistribusian kuota jumlah mahasiswa dan program studi untuk setiap UPBJJ-UT disampaikan secara khusus melalui Surat Edaran Rektor.

Pemberian beasiswa kepada mahasiswa dengan latar belakang dan persyaratan khusus ini wajib dilaksanakan dengan menggunakan layanan SIPAS Plus. Dengan penggunaan layanan SIPAS Plus diharapkan dapat meningkatkan IPK mahasiswa dan meningkatkan jumlah mahasiswa usia muda, karena terdapat persyaratan umur maksimal untuk memperoleh beasiswa yaitu 21 tahun.

Usaha peningkatan prestasi dengan melalui pemberian beasiswa Bidikmisi dengan menggunakan layanan SIPAS Plus ini dimulai sejak tahun 2012. Sedangkan pemberian beasiswa CSR yang awalnya menggunakan layanan SIPAS Semi sudah dimulai sejak beberapa tahun sebelum pemberian beasiswa Bidikmisi, dengan persyaratan yang tidak seketat seperti saat ini hanya ditujukan untuk mereka yang kurang mampu secara ekonomi.

Perubahan persyaratan beasiswa CSR yang kemudian disamakan dengan Bidikmisi ini dilakukan bersamaan waktunya dengan pemberian beasiswa Bidikmisi yaitu tahun 2012. Hal ini dilakukan untuk mempermudah rekrutmen mahasiswa serta sebagai cadangan bila pada semester tertentu peserta beasiswa Bidikmisi gagal mempertahankan keikut sertaannya untuk mempertahankan

beasiswa Bidikmisi. Pemberian beasiswa Bidikmisi oleh pemerintah harus selalu berjumlah tetap dari semester ke semester berikutnya, tidak boleh berkurang atau berlebih, sehingga bila ada mahasiswa yang karena suatu hal gagal mempertahankan beasiswa Bidikmisi, UT harus menggantikan dengan persyaratan yang sama untuk program studi dan semester yang sama.

Persyaratan menjadi mahasiswa beasiswa Bidikmisi maupun CSR dengan layanan SIPAS Plus, selain persyaratan nilai kelulusan dan ijasah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persyaratan menjadi siswa beasiswa Bidikmisi

No	Keterangan
1)	Memiliki prestasi/ peringkat siswa di kelas/sekolah dan bukti pendukung prestasi lain di bidang ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang disahkan (legalisasi) oleh Kepala Sekolah
2)	Kondisi ekonomi yang kurang mampu, yang dibuktikan dengan Penghasilan Orang tua/wali atau Surat Keterangan Tidak Mampu yang dapat dibuktikan kebenarannya, yang dikeluarkan oleh Kepala desa/Kepala dusun/Instansi tempat orang tua bekerja/tokoh masyarakat, dan melampirkan juga keterangan mengenai : a. Jumlah anak dalam keluarga dengan menunjukkan Fotokopi Kartu Keluarga atau Surat Keterangan tentang susunan keluarga b. Fotokopi rekening listrik bulan terakhir (apabila tersedia aliran listrik) dan/atau bukti pembayaran PBB (apabila mempunyai bukti pembayaran) dari orang tua/wali-nya c. Surat Keterangan Sehat dari rumah sakit atau unit layanan kesehatan yang menunjukkan calon penerima Bidikmisi memiliki kesehatan yang memadai sehingga tidak mengganggu kelancaran pembelajaran di perguruan tinggi.
3)	Menanda tangani Surat Perjanjian atau Kontrak antara UT dengan calon mahasiswa penerima Bidikmisi, yang memuat ketaatan mahasiswa terhadap peraturan terkait program Bidikmisi UT dan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran

Tutorial di UT

Tutorial adalah layanan bantuan belajar bagi mahasiswa UT. Dalam tutorial, kegiatan belajar dilakukan di bawah bimbingan tutor sebagai fasilitator. Dalam PTJJ tutorial digunakan untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi dalam bahan ajar. Tutorial tidak sama dengan pelaksanaan perkuliahan seperti di perguruan tinggi tatap muka, karena Tutor dalam PTJJ hanya membantu atau memfasilitasi mahasiswa dalam memahami isi materi yang ada di dalam bahan ajar. Tutorial membahas dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap sulit dan sangat penting dikuasai mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, materi yang dibahas dalam kegiatan tutorial menyangkut empat hal berikut ini. (Katalog UT 2012)

1. Kompetensi esensial atau konsep-konsep penting dalam suatu MK;
2. Masalah yang ditemukan mahasiswa dalam mempelajari modul;
3. Persoalan yang terkait dengan unjuk kerja (praktek/praktikum) mahasiswa di dalam atau di luar kelas tutorial; dan/atau
4. Masalah yang berkaitan dengan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari

Tutorial diberikan melalui berbagai cara antara lain tutorial tatap muka atau TTM, tutorial online (Tuton), tutorial melalui radio, televisi dan media cetak, dan tutorial webinar (Tuweb).

Sesuai Katalog Sistem Penyelenggaraan UT NonPendas 2014, terdapat dua kelompok layanan TTM yang dilakukan di UT, yaitu TTM wajib dan TTM atas permintaan mahasiswa (Atpem). TTM Wajib adalah TTM yang termasuk dalam layanan Sistem Paket Semester (SIPAS), sedangkan TTM Atpem adalah TTM yang dapat diselenggarakan jika ada permintaan dari mahasiswa. TTM Atpem dapat diselenggarakan apabila memenuhi persyaratan tertentu.

Bagi mahasiswa yang menggunakan layanan SIPAS, layanan tutorial yang diberikan umumnya adalah tutorial langsung atau tatap muka (TTM) dan tutorial online (Tuton). TTM dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan per MK. Selama tutorial, mahasiswa diberi tiga tugas, yang diberikan pada pertemuan ke-3, 5, dan 7. Tugas yang menuntut penguasaan konsep harus dikerjakan di kelas pada saat tutorial, sedangkan tugas yang bersifat unjuk kerja atau praktek dapat dikerjakan di luar kelas tutorial. Dalam TTM, mahasiswa dituntut berpartisipasi aktif mempelajari materi, mengikuti pertemuan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Tutor berasal dari PTN/PTS/Dinas Pendidikan/LPMP/instansi lain yang telah memenuhi persyaratan sesuai ketentuan UT.

Untuk menjamin kualitas tutorial seperti yang menjadi salah satu kebijakan yang telah ditetapkan, UT mengembangkan kit tutorial untuk digunakan sebagai rujukan minimal oleh UPBJJ UT dan tutor. Kit tutorial untuk tiap-tiap MK pada dasarnya berisi lima hal berikut ini.

1. Rancangan Acara Tutorial untuk MK tersebut
2. Satuan Acara Tutorial untuk 8 kali pertemuan tutorial
3. Rancangan Tugas Tutorial (Tugas 1, Tugas 2, dan Tugas 3)
4. Bahan Presentasi untuk 8 kali pertemuan tutorial
5. Peta Konsep sebagai contoh media pembelajaran untuk digunakan dalam tutorial

Tuton adalah satu jenis layanan bantuan belajar yang disediakan oleh UT tanpa dikenakan biaya (UT, 2011). Tutorial ini disediakan agar mahasiswa secara individual mendapat layanan pembelajaran yang berkualitas secara online. Mahasiswa dapat mengetahui tata cara mendaftarkan dan melaksanakan tuton di <http://student.ut.ac.id/apput/utstudent/>

Nilai tutorial berkontribusi 50 persen terhadap nilai keseluruhan, namun sejak tahun 2014 diberlakukan aturan atau kebijakan baru bahwa nilai tutorial akan berkontribusi 50 persen bila mahasiswa dapat menjawab secara benar 30 persen dari ujian akhir semester (UAS). Komposisi kontribusi skor tugas tutorial program diploma dan sarjana terhadap nilai mutu akhir adalah sebagai berikut.

- a. Tugas dan partisipasi dalam TTM MK 50%
- b. Tugas dan partisipasi dalam Tuton MK 30%
- c. Tugas dan partisipasi dalam Tuton TAP 50%
- d. Tugas dan partisipasi dalam TTM TAP 50% (khusus untuk Program Pendas)
- e. Praktikum (termasuk bimbingan)
- f. Praktek 50 %

(Renstra & Renop 2013-2021)

Sistem Paket Semester

Mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. Belajar mandiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar sendiri. Pada kenyataannya, belum banyak mahasiswa UT yang mampu melakukan belajar mandiri dengan efektif. Salah satu kelemahan mahasiswa UT adalah dalam membuat perencanaan belajar. Acapkali ditemukan mahasiswa yang terlalu sedikit atau terlalu banyak mengambil MK per semester sehingga kemampuan mahasiswa yang bersangkutan tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal (jika terlalu sedikit mengambil MK) atau justru merencanakan jauh di atas kemampuan mahasiswa yang bersangkutan (jika terlalu banyak mengambil MK). Disamping itu, sistem ujian akhir UT yang dipusatkan pada akhir minggu kadang menyebabkan mahasiswa mengambil MK dengan waktu ujian bentrok sehingga terpaksa harus melepas MK tertentu dan keadaan ini tentu sangat merugikan mahasiswa.

Dari sisi sistem registrasi dan layanan belajar, mahasiswa yang mengambil MK secara bebas, layanan bantuan belajar yang dapat diterima oleh mahasiswa sulit untuk dikoordinasikan. Oleh sebab itu, diperlukan kelenturan sistem registrasi dan pembelajaran yang memungkinkan dilaksanakannya pemberian bantuan belajar secara terkoordinasi. Kelenturan yang dimaksud adalah dengan sistem pemaketan dalam pengambilan mata kuliah pada setiap semester, sehingga mahasiswa pada semester yang sama mengambil jumlah dan mata kuliah yang sama, dan hal ini memungkinkan untuk pemberian bantuan belajar yang efektif dan efisien. Untuk keperluan administrasi, sistem pemaketan ini adalah SIPAS. (Pedoman Sipas, 2013)

Dengan demikian, Paket Arahana atau SIPAS dikembangkan dengan tujuan untuk dijadikan acuan mahasiswa dalam membuat perencanaan belajar sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu dengan IPK yang maksimal (Universitas Terbuka, 2012).

SIPAS disusun dengan memperhatikan antara lain, besarnya sks, struktur kompetensi dalam setiap MK, dan jam ujian. Maksimal jumlah sks yang dapat diambil mahasiswa tiap semesternya adalah 24 sks. Meskipun demikian, untuk mahasiswa yang memiliki kesibukan lain (seperti pekerja penuh waktu) sehingga pembelajaran dilaksanakan paruh waktu, sks yang disarankan tidak lebih dari 18 sks per semester.

Program SIPAS Plus bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa dalam mengambil MK, dan mengarahkan mahasiswa untuk menempuh masa studi tepat waktu yaitu 4 tahun, serta mensyaratkan harus memiliki IPK minimal 2,5 untuk tahun pertama, 2,75 di tahun kedua dan tahun berikutnya. Program SIPAS Plus diperuntukkan bagi mahasiswa yang diberi beasiswa oleh pemerintah (program Bidikmisi) dan dari program CSR beberapa mitra UT.

Program SIPAS adalah sistem penawaran program studi dimana seluruh MK yang ditempuh dalam struktur kurikulum ditata atau ditawarkan secara paket per semester. Berdasarkan SK Rektor UT No: 2010/UN31/KEP/2013 SIPAS dikategorikan menjadi empat, yaitu seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori SIPAS UT

Kategori	Tutorial	Pelatihan
SIPAS Plus	Seluruh MK dalam paket wajib TTM kecuali MK Agama	Diberi pelatihan Pengembangan Diri
SIPAS Penuh	Seluruh MK dalam paket wajib TTM kecuali MK Agama	Tidak ada
SIPAS Semi	Maksimal 3 MK dalam paket yang wajib TTM	Tidak ada
SIPAS NonTTM	Tidak ada TTM hanya tuton saja	Tidak ada

Sesuai dengan Panduan Paket Arahan Program Studi Non Pendas Tahun 2012, peserta Program SIPAS disyaratkan memenuhi syarat berikut ini.

1. Penerima beasiswa
2. Mengikuti kelompok belajar dengan jumlah mahasiswa antara 20-30 orang per kelompok
3. Kelompok mahasiswa dapat berasal dari gabungan beberapa wilayah terdekat yang memungkinkan terselenggaranya TTM
4. Mahasiswa Program SIPAS tidak diizinkan melakukan alih program ke Program NonSIPAS dan sebaliknya
5. Mahasiswa yang mengambil Program SIPAS akan dilayani sebagai mahasiswa Program SIPAS sampai masa studinya berakhir
6. Pada awalnya MK program SIPAS dikemas dalam paket semester yang berisi tidak lebih dari 24 sks dengan tiga MK yang disediakan TTM wajib tiap semesternya, namun sesuai perkembangan kebutuhan mahasiswa dan pemberi dana beasiswa saat ini jumlah MK yang harus diikuti TTM nya disesuaikan dengan jenis SIPASnya)
7. Mahasiswa Program SIPAS harus mengikuti MK sesuai paket dan tidak diperkenankan melakukan perubahan paket, baik untuk MK maupun TTM.

Pelatihan

Pelatihan atau pemberian materi tambahan yang bersifat memperkaya wawasan ilmu yang diberikan kepada mahasiswa minimal sekali dalam setahun. Yang wajib diberikan kepada mahasiswa penerima layanan SIPAS Plus adalah cara belajar mandiri. Pengenalan cara belajar mandiri dilakukan pada saat orientasi studi mahasiswa baru (OSMB) dan diberikan oleh pelatih atau fasilitator yang sudah terlatih dari UT.

Pelatihan lain yang diberikan kepada mahasiswa materinya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa terutama yang berhubungan dengan program studi yang ditempuh. Pelatihan juga dapat bersifat umum misalnya pelatihan tentang wirausaha, atau bahkan pemberian motivasi untuk meningkatkan belajar mahasiswa.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif untuk menjawab bagaimana persepsi mahasiswa terhadap layanan SIPAS Plus dan apakah layanan SIPAS Plus dapat meningkatkan IPK mahasiswa beasiswa.

Populasi & Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pengguna layanan SIPAS yang terdiri dari mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dan CSR. Memperhatikan keterbatasan waktu dan biaya Penelitian tanpa meninggalkan aspek keterwakilan, sampel dalam penelitian ditarik dari 6 UPBJJ yang memiliki mahasiswa dengan layanan SIPAS. Penentuan sampel UPBJJ dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan kelompok mahasiswa yang mendapat layanan SIPAS Plus dengan IPK tinggi, sedang dan rendah. Untuk itu dipilih UPBJJ-UT Jambi, Bandung, Palembang, Pontianak, Batam, dan Aceh (berdasarkan paparan PR 1 dalam Rakernas Sosprom dan Kerjasama, 6 Maret 2014).

Data dan Instrumentasi

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer, berupa pengisian kuesioner dan wawancara dengan mahasiswa, koordinator BBLBA, dan Kepala UPBJJ untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap layanan SIPAS Plus, dengan melihat pelaksanaan dan pengelolaan aktivitas TTM dan Pelatihan di UPBJJ. Sedangkan untuk mengetahui apakah layanan SIPAS Plus dapat meningkatkan nilai IPK, digunakan data sekunder yang dilakukan dengan studi dokumen, yang meliputi data:

- a. nilai UAS semester 1 sampai 4 untuk mahasiswa beasiswa SIPAS Plus yang mendaftarkan pada masa registrasi 2012.2;
 - b. nilai UAS semester 1 dan 2 untuk mahasiswa beasiswa SIPAS Plus yang mendaftarkan pada masa registrasi 2013.2;
 - c. Data nilai UAS semester 1 sampai 4 untuk mahasiswa dengan layanan SIPAS non TTM;
- Semua data nilai UAS ini diambil dari 6 UPBJJ sampel.

Rincian cara pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan studi dokumen untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3

Analisis Data

Hasil pengisian kuesioner dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Sementara itu statistik inferensial (korelasi Pearson) digunakan untuk menganalisis:

1. Data nilai UAS semester 1 sampai 4 untuk mahasiswa layanan SIPAS Plus yang mendaftarkan pada masa registrasi 2012.2.
2. Data nilai UAS semester 1 dan 2 untuk mahasiswa layanan SIPAS Plus yang mendaftarkan pada masa registrasi 2013.2
3. Data nilai UAS semester 1 sampai 4 untuk mahasiswa beasiswa SIPAS non TTM sebagai sampel mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan penggunaan TTM

Data IPK yang dianalisis untuk menguji perbedaan antara IPK dari berbagai jenis SIPAS Uji T-test antara jenis SIPAS dilakukan untuk membandingkan hasil belajar siswa berdasarkan TTM yang diikuti dari SIPAS Plus, SIPAS Semi, dan SIPAS Non-TTM. T-test juga dilakukan untuk menganalisis perbedaan antara prestasi belajar siswa dalam semester yang berbeda. Sementara perbandingan antara jenis SIPAS dapat menunjukkan pengaruh pemberian TTM terhadap IPK, sedangkan perbandingan antara semester bisa menunjukkan bagaimana pelatihan yang diberikan mempengaruhi IPK.

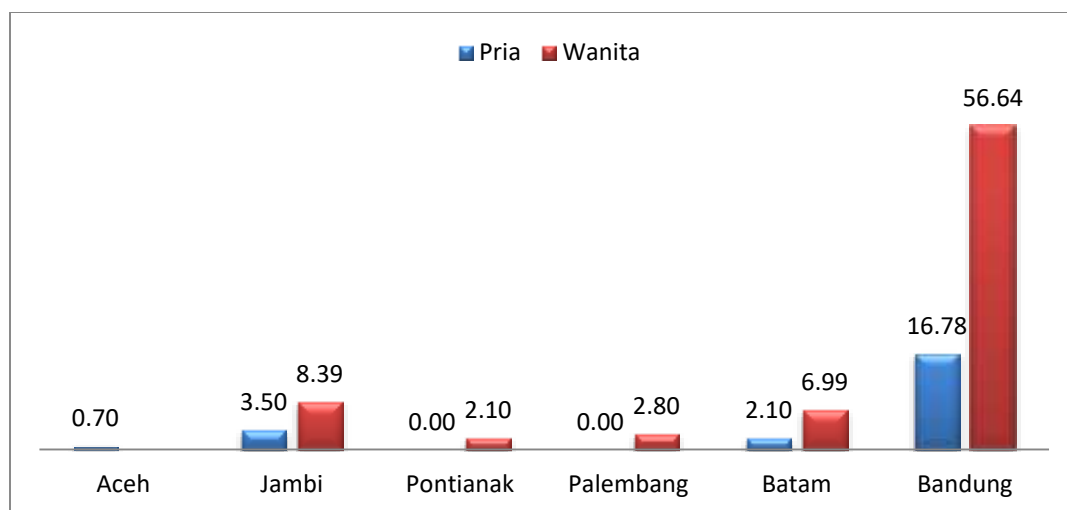
Tabel 3. Metode Pengambilan Data

Tujuan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Cara Pemerolehan Data
Persepsi terhadap Layanan SIPAS Plus	Penerimaan BA	Mahasiswa	Kuesioner & Wawancara
	Jadwal Tutorial	Mahasiswa	Kuesioner & Wawancara
	Pelaksanaan TTM	Mahasiswa	Kuesioner & Wawancara
	Latar belakang Tutor dan tutorial	UPBJJ	Kuesioner & Wawancara
	Pembahasan topik TTM	UPBJJ dan Mahasiswa	Kuesioner & Wawancara
	Pemberian tugas TTM	UPBJJ dan Mahasiswa	Kuesioner & Wawancara
	Topik Pelatihan	UPBJJ dan Mahasiswa	Kuesioner & Wawancara
	Jadwal Pelatihan	UPBJJ dan Mahasiswa	Kuesioner & Wawancara
Layanan Sipas Plus dan peningkatan IPK	Data nilai UAS semester 1 sampai 4 untuk mhs peserta SIPAS Plus masa registrasi 2012.2	Pusjian	Studi dokumen
	Data nilai UAS semester 1 dan 2 untuk mhs peserta SIPAS Plus masa registrasi 2013.2	Pusjian	Studi dokumen
	Data nilai UAS semester 1 sampai 4 untuk mahasiswa dengan layanan SIPAS nonTTM	Pusjian	Studi dokumen

HASIL PENELITIAN

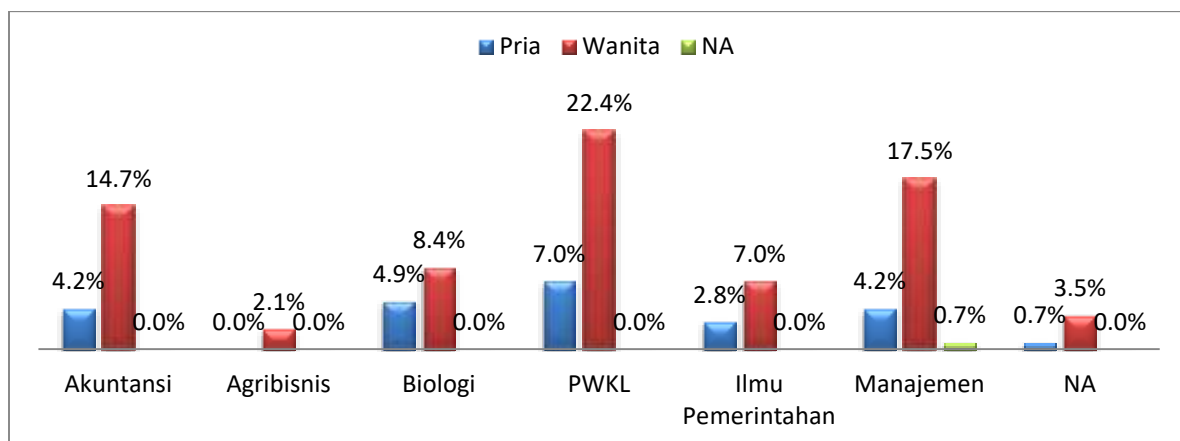
Jumlah responden yang mengembalikan kuesioner yang dilayani dengan menggunakan layanan SIPAS Plus di UPBJJ: Aceh, Batam, Bandung, Palembang, Pontianak, dan Jambi adalah sebanyak 167 dan hanya 143 data yang dapat dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapat layanan SIPAS Plus adalah perempuan (75,5%), dan responden berasal dari lima program studi Akuntansi, Agribisnis, PWKL, Ilmu Pemerintahan, dan Manajemen.

Distribusi mahasiswa menurut jenis kelamin dan UPBJJ dapat dilihat pada Gambar 1 berikut. Responden terbanyak yang mengembalikan kuesioner adalah Bandung, sedangkan Aceh yang sebetulnya mengirim sebanyak 25 kuesionernya, ternyata data isinya tidak valid jadi hanya digunakan satu responden saja.



Gambar 1. Distribusi Responden berdasarkan UPBJJ (%)

Sedangkan distribusi mahasiswa menurut program studi dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Prodi

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh program studi didominasi oleh peserta wanita, terutama program studi PWKL, Manajemen, dan Akuntansi.

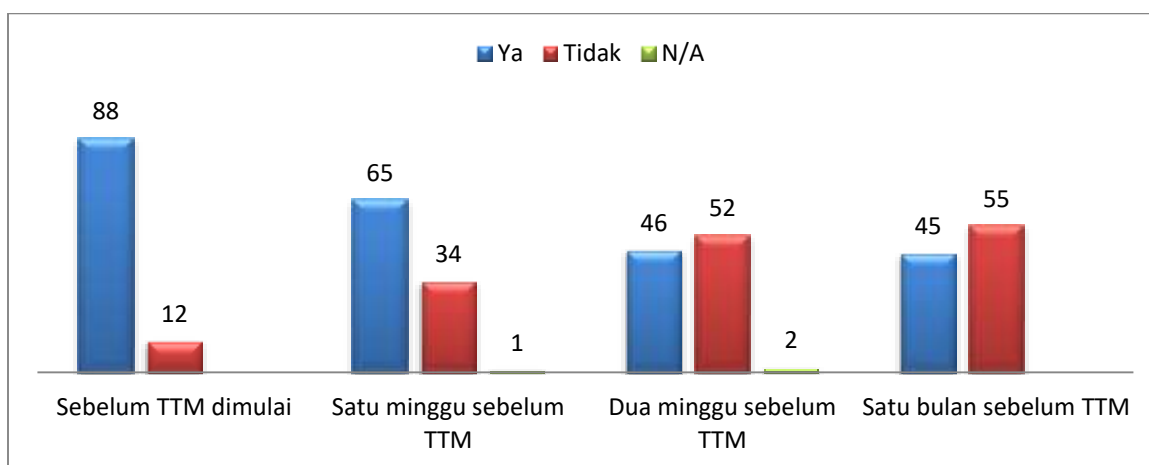
Hasil analisis untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap layanan SIPAS Plus adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Bahan Ajar

Sebagaimana dinyatakan dalam UT katalog 2012, selama mengikuti TTM mahasiswa harus terlibat secara aktif dalam diskusi. Untuk dapat melakukan itu, siswa harus membaca modul yang terkait terlebih dahulu. Oleh karena itu, memiliki modul adalah kharusan untuk setiap siswa. Jadi bagi mahasiswa UT, bahan ajar (BA) adalah bagian utama dari proses pembelajaran yang harus digunakan.

Dalam hal pengiriman modul, semua siswa menyatakan bahwa mereka telah menerima semua modul sebelum sesi TTM pertama dimulai. Dalam prosedur UT menargetkan siswa sudah harus menerima modul setidaknya dua minggu sebelum sesi pertama TTM dilaksanakan. Namun ternyata hanya 46% responden menerima modul mereka tepat waktu. Responden lainnya menerima modul satu minggu sebelum sesi pertama dari TTM. Situasi ini bisa disebabkan oleh jumlah tak terduga dari mahasiswa baru yang sulit diprediksi sebelumnya, karena siswa cenderung untuk meregistrasi pada akhir hari pendaftaran. Oleh karena itu, waktu untuk mempersiapkan pengiriman seperti menyiapkan dan mencetak modul menjadi sangat terbatas. Selain itu, kadang-kadang, sulit untuk memprediksi waktu yang dibutuhkan untuk mengirimkan modul untuk siswa karena kondisi geografis yang ada di setiap UPBJJ berbeda-beda. Berdasarkan temuan ini, UT harus lebih ketat dalam proses pendaftaran. Hal ini juga diperlukan untuk memberikan lebih banyak waktu dalam mengirimkan modul dan sekaligus meningkatkan pemantauan, evaluasi, dan kontrol pengiriman.

Hasil persepsi mahasiswa tentang ketepatan pengiriman BA yang diperoleh dari 143 responden adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Ketepatan Waktu Penerimaan Bahan Ajar

Secara umum Gambar 3 menunjukkan 88% responden menyatakan bahwa BA diterima sebelum TTM dilaksanakan, dan 12% lainnya menyatakan tidak. Hal ini menunjukkan bahwa masih

terdapat 12% dari responden terlambat menerima BA karena mereka menerima BA sesudah TTM dimulai. Bila dilihat bahwa permintaan BA untuk mahasiswa dengan layanan SIPAS Plus mestinya sudah dapat dipersiapkan jauh hari dan pengiriman ke mahasiswa tentunya lebih mudah dilaksanakan karena lokasi kelompok beasiswa SIPAS Plus ini jelas di satu titik yang meskipun mungkin jauh dari kota UPBJJ, namun lokasi tersebut tentunya mudah dijangkau. Perlu dilihat kembali ketidaksesuaian prosedur dalam pengiriman BA dari Puslaba.

Lebih khusus lagi sebagian besar responden (65%) menyatakan bahwa BA diterima satu minggu sebelum tutorial. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen UT untuk melayani mahasiswa dalam memperoleh BA masih belum tercapai. Namun demikian, 46% responden menyatakan bahwa BA sudah diterima 2 minggu bahkan 45% menjawab 1 bulan sebelum tutorial BA sudah mereka terima dengan lengkap sesuai dengan MK dalam paket yang diregistrasikan.

Ada beberapa kendala dalam pengiriman BA, antara lain adalah kepastian kuota calon mahasiswa yang diterima oleh UT dari Dikti waktunya terlalu sempit selain itu pada saat perekrutan terjadi pergantian program studi yang berakibat pada perubahan paket BA ajar yang dikirim. Hal ini dapat berakibat pada tertundanya pengiriman sampai adanya kepastian prodi yang dipilih oleh masing-masing UPBJJ. Meningkatnya jumlah mahasiswa beasiswa penerima layanan SIPAS Plus yang mewajibkan mahasiswa menggunakan BA, meningkatkan pula jumlah BA yang harus disediakan oleh Puslaba, dan hal ini juga memerlukan waktu untuk pengadaan/pencetakannya.

2. Tutorial

a. Jadwal Tutorial

Hasil analisis data menyatakan bahwa responden menerima informasi jadwal tutorial sebelum tutorial dimulai, dan mayoritas (66%) responden menyatakan bahwa jadwal TTM diterima dua minggu sebelum TTM dimulai. Kondisi ini sudah sesuai dengan Komitmen UT yang menyatakan bahwa UT menjamin kualitas layanan bantuan belajar untuk memastikan bahwa proses belajar mahasiswa difasilitasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi dalam beragam bentuk yang dapat diakses oleh mahasiswa (Simintas UT, 2012)

Persiapan mahasiswa dalam mempelajari modul terasa sangat sempit bila dihubungkan dengan penerimaan BA yang sebagian besar (65%) menerima satu minggu sebelum tutorial dilaksanakan, namun demikian mahasiswa masih memiliki kesempatan untuk belajar dengan memanfaatkan Ruang Baca Virtual dalam belajarnya sebelum dan sewaktu pelaksanaan tutorial.

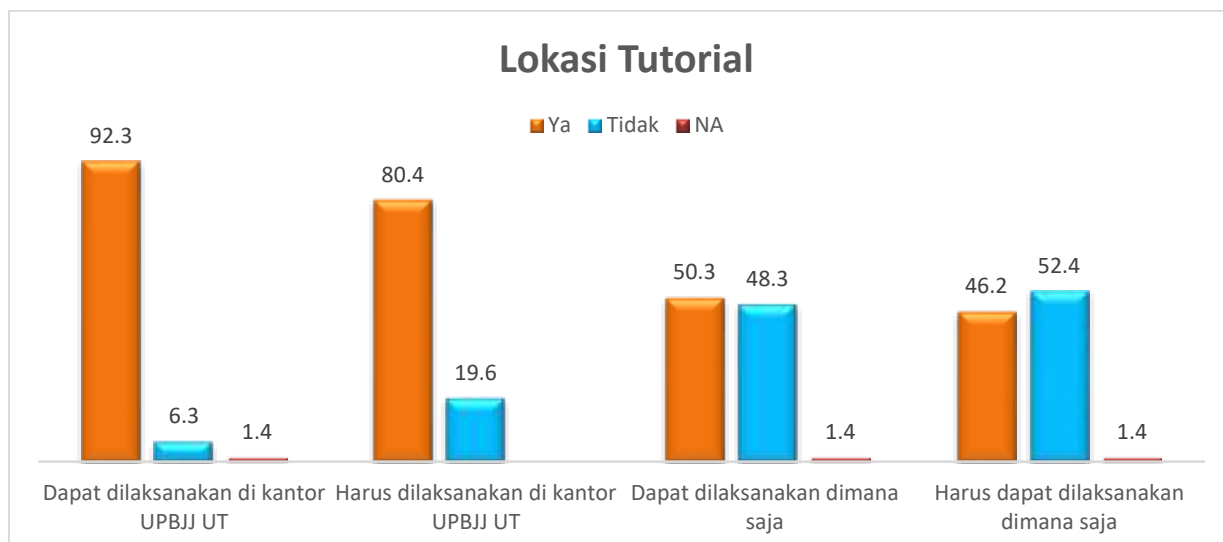
b. Tempat Tutorial.

Selain jadwal TTM, mahasiswa juga memerlukan informasi tentang tempat diselenggarakannya TTM. Pilihan lokasi TTM diberikan untuk mempermudah dalam melayani mahasiswa yang berdomisili tersebar di seluruh wilayah UPBJJ. Peraturan UT memungkinkan UPBJJ- UT untuk melaksanakan TTM di mana saja dengan persyaratan tertentu sesuai dengan kondisi di lapangan.

Secara umum hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas (92,3%) responden menyatakan Tutorial dapat dilaksanakan di UPBJJ, hal ini sesuai dengan aturan UT untuk penyelenggaraan TTM. Namun ternyata 80% responden menyatakan TTM harus dilakukan di kantor UPBJJ, hal ini mungkin disebabkan oleh distribusi responden yang mengembalikan kuesioner terbanyak berasal dari UPBJJ Bandung, dimana pelaksanaan TTM di UPBJJ Bandung dilakukan di kantor UPBJJ. Pelaksanaan TTM untuk mahasiswa dengan layanan SIPAS Plus di kantor UPBJJ dilakukan untuk mempermudah pengontrolan, karena TTM SIPAS Plus dilaksanakan untuk seluruh MK yang ada dalam paket, dan dilaksanakan tidak hanya pada hari Sabtu dan Minggu saja tetapi juga dilaksanakan pada hari kerja biasa, yaitu Rabu, Kamis, dan Jumat.

Namun dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang menggunakan layanan SIPAS Plus dari tahun ke tahun, dan juga karena domisili mahasiswa yang tersebar, tidak memungkinkan lagi TTM dilaksanakan di kantor UPBJJ. UPBJJ harus melaksanakan TTMnya di daerah dimana mahasiswa berdomisili dengan meningkatkan monitoring dan evaluasi pada pelaksanaannya.

Usaha yang dilakukan untuk mempermudah kontrol dan monev TTM, serta membantu mahasiswa dalam membiayai hidupnya selama mengikuti TTM, UPBJJ melakukan beberapa terobosan antara lain dengan melaksanakan TTM dan menitipkan semua mahasiswa di pesantren. Hasil analisis Lokasi Tutorial dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Lokasi Tutorial

Dari Gambar 4 dapat dilihat juga bahwa pada 50% responden berpendapat TTM dapat dilakukan di mana saja, bahkan memungkinkan kalau TTM harus dapat dilaksanakan di mana saja.

3. Tutor

Persepsi mahasiswa terhadap tutor, responden menyatakan bahwa tutor berasal dari program studi yang relevan dan mampu melakukan TTM dengan baik. Namun ternyata dari hasil analisis data persepsi responden terhadap tutor dalam melakukan TTM tidak sejalan dengan peraturan UT tentang peran tutor di TTM. Tutorial menurut 80% responden dilakukan seperti kuliah, sehingga mereka tidak harus selalu mempersiapkan diri untuk menanyakan materi yang sulit atau tidak dimengerti sebelumnya, karena tutor akan menjelaskan materi yang ada di dalam modul. UT

menyatakan bahwa tutor harus mengambil peran sebagai fasilitator bukan dosen. Pelaksanaan TTM yang dilakukan seperti kuliah mengurangi kemandirian belajar mahasiswa. Pada dasarnya yang diperlukan oleh mahasiswa UT untuk dapat menyelesaikan studinya secara baik adalah kemampuan belajar mandiri. Sementara BA yang digunakan sudah disusun sedemikian rupa agar dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri. Pada titik tertentu dimana mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami isi modul, pada saat itulah peran Tutor sangat diperlukan. Jadi seharusnya tutorial dilakukan tidak sama seperti perkuliahan.

Temuan yang mencerminkan ketidaksesuaian dalam peran tutor harus ditangani oleh UT dengan memberikan pelatihan bagi tutor dan mengelola pemantauan yang lebih intensif dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan kebijakan UT tentang tutorial yaitu tutorial diberikan oleh tutor yang terakreditasi dan kemajuan belajar mahasiswa dimonitor dengan mekanisme yang jelas dan konsisten termasuk mendapatkan umpan balik atas hasil belajarnya secara tepat waktu.

4. Mekanisme TTM

a. Materi TTM

Materi yang dibahas pada TTM menurut 98% responden hanya materi yang ada dalam modul saja. Namun ternyata 84% responden menyatakan bahwa dalam pelaksanaan TTM mereka juga membahas topik-topik di luar modul. Kondisi ini bisa terjadi karena responden berasal dari beberapa program studi yang berbeda. Perbedaan MK yang ditutorkan dapat menjadi penyebab perbedaan cakupan topik yang dibahas dalam TTM sehingga ada responden yang mengatakan TTM hanya membahas topik yang ada dalam modul (98%) tetapi ada juga yang mengatakan bahwa tutor membahas topik yang ada dalam dan luar modul (84%). Topik tambahan diberikan untuk melengkapi atau memperkaya pengetahuan mahasiswa yang mungkin masih terlalu sedikit diuraikan di dalam modul, sehingga perlu ditambahkan contoh yang lebih konkret agar lebih mempermudah pemahaman mahasiswa akan topik yang perlu dibahas.

b. Tugas TTM

Tugas Tutorial yang diberikan kepada mahasiswa oleh 43% responden dikerjakan di kelas dan di rumah. Sementara 24% responden menyatakan bahwa Tugas Tutorial dilakukan di kelas, dan 31% responden mengerjakan Tugas tutorialnya hanya di rumah. Kondisi ini sesuai dengan prosedur Tutorial Tatap Muka (JKOP BB03), dimana Tugas Tutorial diberikan dalam kelas dan dapat dilakukan di luar kelas untuk topik-topik tertentu yang tidak dapat dilaksanakan dalam kelas (misalnya membuat peraga, membuat proposal atau menyusun laporan)

Tugas TTM dikerjakan oleh mayoritas (72%) responden baik secara berkelompok maupun sendiri, Tugas TTM yang dikerjakan sendiri dilakukan oleh 22% responden, dan 6% responden mengerjakan tugas TTMnya hanya dalam kelompok 91% responden menyatakan bahwa Tugas TTM dibahas di kelas dan diberi umpan balik, dan Tugas TTM diberikan sebelum UAS dilaksanakan. Hampir semua responden (98%) melakukan tugas mereka selama sesi TTM dilaksanakan, hal ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi nilai tugas TTM terhadap nilai secara keseluruhan meningkatkan minat responden dalam mengikuti secara aktif kegiatan TTM.

c. Keikutsertaan TTM

Hampir seluruh responden (98%) menyatakan bahwa mengikuti TTM memberi kesempatan kepada mereka untuk saling berinteraksi dan membantu dalam menguasai materi. TTM juga membantu dalam mengerjakan UAS, sehingga memperoleh nilai akhir yang lebih tinggi.

5. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pada mahasiswa dengan layanan Sipas Plus merupakan layanan tambahan yang membedakan SIPAS Plus dengan SIPAS lainnya. Topik pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa, baik mandiri dalam hal belajar maupun mandiri dalam hal lain dalam kehidupan mahasiswa. Pelaksanaan pelatihan di UPBJJ sampel oleh 76% responden dinyatakan diberikan, dan 74% responden menyatakan pelatihan bermanfaat untuk menambah wawasan.

71-73% responden menyatakan bahwa instruktur yang memberi pelatihan cukup menguasai materi dan baik dalam menyampaikan materi serta merespon keinginan responden dalam melaksanakan pelatihan.

Menurut sebagian besar responden (82-90%) pelatihan diperlukan karena bermanfaat dalam menambah penguasaan materi kuliah, wawasan, dan mengembangkan jaringan kerja. Pelatihan yang diinginkan adalah pelatihan dengan topik motivasi, pelatihan ini diperlukan oleh responden dalam rangka memotivasi diri untuk belajar dan berusaha untuk mengembangkan diri karena sebagian dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga dapat memotivasi diri untuk lebih mandiri dalam berusaha.

Hasil analisis untuk mengetahui persepsi responden terhadap pemberian pelatihan menunjukkan responden masih merasa kurang jelas dalam mengartikan pelatihan dan pemberian tugas tutorial, hal ini dapat dilihat dari besarnya responden (4-10%) yang tidak menjawab kuesioner.

6. Efektivitas Penerapan Layanan SIPAS

Analisis IPK dilakukan pada 4.764 nilai MK dari 706 mahasiswa penerima beasiswa dengan layanan SIPAS (Plus, Semi, dan Non TTM) yang berasal dari 6 UPBJJ UT sampel, dan yang mendaftarkan pertama kali pada masa registrasi 2012.2 dan 2013.2. Mereka terdaftar dalam enam program studi dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Penyuluh Pertanian, PWKL, dan Statistik), Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (Ilmu Komunikasi), dan Fakultas Ekonomi (Manajemen dan Akuntansi).

Uji T-test antara jenis SIPAS dilakukan untuk membandingkan hasil belajar siswa berdasarkan TTM yang diikuti dari SIPAS Plus, SIPAS Semi, dan SIPAS Non-TTM. T-test juga dilakukan untuk menganalisis perbedaan antara prestasi belajar siswa dalam semester yang berbeda.

Sementara perbandingan antara jenis SIPAS dapat menunjukkan pengaruh pemberian TTM terhadap IPK, sedangkan perbandingan antara semester bisa menunjukkan bagaimana pelatihan yang diberikan mempengaruhi IPK. Hasil analisis untuk T-test disajikan pada Tabel 4.

Dari Tabel. 4 dapat dilihat bahwa Nilai IPK yang diperoleh dari semester 1 sampai 4 lebih besar daripada IPK yang diperoleh dengan layanan SIPAS Semi, apalagi SIPAS NonTTM pada periode semester yang sama.

Perbedaan layanan antara berbagai jenis SIPAS terletak pada perbedaan dalam jumlah MK yang diTTMkan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak MK yang diTTMkan, semakin tinggi pula nilai hasil belajar.

Tabel 4. Rata-rata Nilai IPK Persemester dari Setiap Layanan SIPAS

Number of Observation, Mean, and Variance in each SIPAS Types and Semesters

Semester	Statistics	SIPAS Plus	SIPAS Semi	SIPAS Non-TTM
1	Observation	111	461	134
	Mean	2,77	2,46	2,12
	Variance	0,29	0,19	0,35
2	Observation	220	454	113
	Mean	2,44	2,39	2,07
	Variance	0,49	0,22	0,50
3	Observation	407	-	50
	Mean	2,68	-	1,79
	Variance	0,41	-	0,57
4	Observation	384	-	48
	Mean	2,80	-	1,83
	Variance	0,52	-	0,62
Whole	Observation	1122	915	345
	Mean	2,68	2,43	2,01
	Variance	0,47	0,20	0,48

Temuan bahwa TTM masih mempengaruhi IPK siswa mencerminkan bahwa beasiswa-siswa belum memiliki karakteristik andragogy seperti yang disebutkan oleh Knowles (1984) seperti konsep diri yang tercermin dari kepribadian yang masih tergantung terhadap orang lain menjadi manusia yang mandiri. Dengan kata lain, mahasiswa *fresh graduate* belum siap diarahkan menjadi pembelajar yang mandiri.

Temuan ini juga bertentangan Thompson (1999) keyakinan bahwa sukses dari mahasiswa dengan system pendidikan jarak jauh lebih introvert daripada peserta didik tatap muka. Oleh karena itu, UT harus mengambil langkah-langkah tertentu untuk mengatasi hambatan ini seperti memberikan pelatihan intensif untuk mempersiapkan siswa untuk terlibat dalam pendidikan jarak jauh. Selain itu, UT bisa memotivasi siswa untuk belajar mandiri dengan menghadirkan kisah sukses dari alumni.

Ketiadaan data untuk layanan SIPAS Semi pada semester 3 dan 4, disebabkan untuk pemberian beasiswa CSR non Pendas yang pada mulanya diberi layanan SIPAS Semi mulai 2012.2 diubah layanannya dengan menggunakan SIPAS Plus, karena capaian IPK yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (minimal 2,50)

Uji T-test untuk melihat perbedaan hasil IPK dari berbagai kombinasi jenis layanan SIPAS dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tujuh dari delapan kombinasi jenis SIPAS dan semester menunjukkan perbedaan rerata IPK yang signifikan secara statistik. Rerata IPK mahasiswa penerima beasiswa SIPAS Plus pada setiap semester dan total panjang studi terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan jenis SIPAS lainnya. Sementara itu, hanya di semester kedua, rerata IPK mahasiswa penerima beasiswa dengan layanan SIPAS Plus sama dengan SIPAS Semi.

Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa pemberian TTM pada seluruh MK pada mahasiswa dengan layanan SIPAS Plus terbukti nyata secara statistik meningkatkan IPK mahasiswa. Kondisi ini tentu merupakan usaha yang sangat baik bagi UT dalam rangka

meningkatkan IPK secara keseluruhan. Bila dilihat dari cara rekrutmennya untuk penerima layanan SIPAS Plus, SIPAS Penuh, dan SIPAS Semi memang sedikit berbeda dengan mahasiswa dengan layanan SIPAS NonTTM, namun semuanya berdasarkan pada potensi akademik yang tertentu (nilai terbaik di sekolahnya), sedangkan mahasiswa dengan layanan SIPAS Non-TTM sebagian besar diambil dari mahasiswa yang direkrut melalui ujian masuk bersama perguruan tinggi (UMB-PT), yang pasti sudah diketahui potensi akademiknya setara dengan yang bernilai baik di kelasnya.

Hal ini sudah terlihat pada terjadinya kenaikan rerata IPK dalam empat tahun terakhir (2010 – 2013) yaitu dari 2,19 sampai 2,27 untuk lulusan program jenjang sarjana nonFKIP menjadi 2,57 (Renstra UT, 2014) dan Program Pendas (PGSD dan PG PAUD), rerata IPK lulusan pada tahun 2006-2009 adalah 2,36 sampai 2,63. IPK tertinggi yang pernah dicapai oleh lulusan FKIP adalah 3,98, sedangkan untuk mahasiswa non-FKIP adalah 3,72 (Renstra 2010-2021 & Renop 2010-2013).. Kenaikan ini adalah hasil dari meningkatnya mahasiswa yang diberi beasiswa dengan menggunakan layanan SIPAS, terutama SIPAS Plus dan SIPAS Semi.

Table 5. Hasil t-test pada berbagai kombinasi layanan SIPAS (Hypothesized Mean Difference = 0, α 0.05)

Semester	Statistics	Type of SIPAS		
		SIPAS Plus & SIPAS Semi	SIPAS Plus & SIPAS Non-TTM	SIPAS Semi & SIPAS Non-TTM
1	df	146	241	176
	t Stat	5.72	9.08	6.24
	P(T<=t) one-tail	2.94E-08	1.96E-17	1.59E-09
	t Critical one-tail	1.66	1.65	1.65
	Decision	Reject null hypotheses	Reject null hypotheses	Reject null hypotheses
2	df	319	224	138
	t Stat	0.85	4.51	4.61
	P(T<=t) one-tail	0.20	5.23E-06	4.46E-06
	t Critical one-tail	1.65	1.65	1.66
	Decision	Accept null hypotheses	Reject null hypotheses	Reject null hypotheses
3	df		58	
	t Stat		7.98	
	P(T<=t) one-tail		3.28E-11	
	t Critical one-tail		1.67	
	Decision		Reject null hypotheses	
4	df		57	
	t Stat		8.14	
	P(T<=t) one-tail		2.03E-11	
	t Critical one-tail		1.67	
	Decision		Reject null hypotheses	
Whole Semester	df	1957	565	459
	t Stat	10.16	15.73	10.24
	P(T<=t) one-tail	5.95E-24	8.76E-47	1.30E-22
	t Critical one-tail	1.65	1.65	1.65
	Decision	Reject null hypotheses	Reject null hypotheses	Reject null hypotheses

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

SIPAS Plus telah terbukti efektif dalam memfasilitasi proses belajar siswa seperti yang ditunjukkan dalam IPK tertinggi antara tiga jenis SIPAS. Dalam semua kombinasi jenis SIPAS dan semester, rata-rata IPK SIPAS Plus juga secara signifikan memiliki nilai tertinggi.

2. Rekomendasi

Peningkatan IPK yang nyata secara statistik ini tentunya memuaskan bagi siswa maupun UT, namun karena seluruh MK di TTM-kan maka usaha UT untuk mempromosikan kemampuan belajar mandiri bagi mahasiswa menjadi tidak relevan lagi. Oleh karena itu, UT perlu membatasi pelaksanaan SIPAS Plus. Saran untuk perbaikan ke depan adalah implementasi SIPAS Plus, dibatasi hanya digunakan pada masa penyesuaian mahasiswa terhadap system PJJ yaitu dalam empat semester pertama, dan kemudian diikuti dengan layanan SIPAS NonTTM atau bila mereka memerlukan bantuan tutorial dapat memilih tutorial atas permintaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Educational Benefits of Online Learning*. CalPoly.edu. 1998. pp. 1–6. Retrieved 29 March 2013.
- Katalog UT 2012*. 2012. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Laporan Kerja Tahunan Rektor Universitas Terbuka 2011*. April 2012. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Laporan Kerja Tahunan Rektor Universitas Terbuka 2013*. Juni 2014. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Olszewski-Kubilius, P & Corwith, S. 2011. Distance Education: Where It Started and Where It Stands for Gifted Children and Their Educators. *Gifted Child Today*, v. 34 issue 3, 2011, p. 16-24,
- Puspitasari, K.A. dan Islam, S. 2003. *Laporan Penelitian* . Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Panduan Paket Arahkan Prodi NonPendas*, 2012. 2012. Universitas Terbuka.
- Rencana Strategis & Rencana Operasional UT 2010-2021* (Versi Penyempurnaan). 2010. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sistem Jaminan Kualitas Universitas Terbuka 2012*. 2012. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Stanton, S. (2001). Going the distance; Developing shared web-based learning programmes. *Occupational Therapy International*, 8(2), 96-106.
- Thompson, M. (1999). *Distance Learners in Higher Education*. Retrieved June 15, 2005.
- Yuan, Y. Connie; Gay, Geri (2006). Homophily of Network Ties and Bonding and Bridging Social Capital in Computer-Mediated Distributed Teams. *Journal of Computer-Mediated Communication* 11 (4): 1062. doi:10.1111/j.1083-6101.2006.00308.x.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 3

Mahasiswa
Bidikmisi/CSR

KUESIONER

PENELITIAN ANALISIS LAYANAN BANTUAN BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL SIPAS PLUS untuk MENINGKATKAN IPK MAHASISWA

Adik Responden,

Terima kasih atas kesediaan Adik untuk terlibat dalam Penelitian “Analisis Layanan Bantuan Belajar Menggunakan Model Sipas Plus untuk Meningkatkan IPK Mahasiswa” ini.

Kuesioner terdiri atas dua bagian; Bagian Pertama berisi data pribadi Adik dan Bagian ke dua berisi penilaian terhadap pelaksanaan Model SIPAS PLUS, terutama untuk mahasiswa Bidikmisi dan CSR. Mohon mengisi seluruh pertanyaan yang diberikan sesuai dengan penilaian Adik terhadap aspek yang ditanyakan. **Tidak ada** jawaban benar/salah, apapun jawaban yang diberikan akan diproses lebih lanjut. Jika ada pertanyaan yang tidak/kurang Adik mengerti, silakan ditanyakan pada Petugas yang memberikan Kuesioner ini.

Terima kasih,

Yuni PKH & Durri Andriani

DATA RESPONDEN

Nama : UPBJJ UT :
NIM : Program : Bidikmisi/CSR*
Prodi : Tanggal Isi :
Registrasi Pertama tahun/semester :

* Lingkari yang sesuai

KUESIONER LAYANAN BANTUAN BELAJAR

Berikan penilaian terhadap pernyataan ini dengan memberikan tanda cek (✓) kolom angka sesuai dengan penilaian Adik dengan makna berikut ini.

Angka 1 jika Adik **sangat tidak setuju** dengan pernyataan atau pernyataan **sangat tidak benar**

Angka 2 jika Adik **tidak setuju/benar** dengan pernyataan atau pernyataan **tidak benar**

Angka 3 jika Adik **setuju/benar** dengan pernyataan atau pernyataan **benar**

Angka 4 jika Adik **sangat setuju/benar** dengan pernyataan atau pernyataan **sangat benar**

Misalnya:

Sangat setuju bahwa Adik adalah mahasiswa UT

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Saya adalah mahasiswa UT				✓
2	Saya adalah Kepala UPBJJ UT	✓			

Adik adalah mahasiswa UT, **sangat tidak benar** kalau dinyatakan bahwa Adik adalah Kepala UPBJJ UT

Isi Kolom Penilaian (1,2,3,a atau 4) sesuai pengalaman Adik

No.	Pernyataan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Bahan ajar diberikan kepada saya dengan lengkap sesuai matakuliah yang diregistrasi				
2	Bahan ajar sampai ke saya sebelum tutorial dimulai				
3	Bahan ajar sampai ke saya satu minggu sebelum tutorial dimulai				
4	Bahan ajar sampai ke saya dua minggu sebelum tutorial dimulai				
5	Bahan ajar sampai ke saya satu bulan sebelum tutorial dimulai				
6	Jadwal TTM sampai ke saya sebelum TTM dimulai				
7	Jadwal TTM sampai ke saya minimal satu hari sebelum TTM dimulai				
8	Jadwal TTM sampai ke saya minimal satu minggu sebelum TTM dimulai				
9	Jadwal TTM sampai ke saya minimal dua minggu sebelum TTM dimulai				
10	TTM dapat dilaksanakan di kantor UPBJJ UT				
11	TTM harus dilaksanakan di kantor UPBJJ UT				
12	TTM dapat dilaksanakan dimana saja				
13	TTM harus dapat dilaksanakan dimana saja				
14	Pendidikan tutor TTM minimal sarjana untuk bidang ilmu yang relevan				
15	Secara umum, tutor mengerti cara memberi tutorial				
16	Secara umum, tutor efektif dalam memberikan tutorial				
17	Secara umum,TTM yang saya ikuti membahas materi dalam modul				
18	Secara umum,TTM yang saya ikuti membahas topik di luar modul				
19	Secara umum,TTM yang saya ikuti membahas topik dalam modul dan luar modul				
20	Secara umum,TTM yang saya ikuti dilakukan dalam bentuk kuliah				
21	Secara umum,TTM yang saya ikuti dilakukan dengan membahas topik yang sulit				
22	Secara umum, Tugas TTM yang saya ikuti dikerjakan di kelas				
23	Secara umum, Tugas TTM yang saya ikuti dikerjakan di rumah				
24	Secara umum, Tugas TTM yang saya ikuti dikerjakan sendiri				
25	Secara umum, Tugas TTM yang saya ikuti dikerjakan dalam kelompok				
26	Secara umum, Tugas TTM yang saya ikuti dibahas di kelas				
27	Secara umum, Tugas TTM yang saya ikuti diberi umpan balik				
28	Secara umum, umpan balik Tugas TTM yang saya ikuti diberi sebelum UAS				
29	Mengikuti tutorial memberi kesempatan kepada saya untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain				
30	Mengikuti tutorial membantu saya untuk menguasai materi				
31	Mengikuti tutorial membantu saya pada saat mengerjakan UAS				
32	Mengikuti tutorial membantu saya memperoleh nilai akhir yang lebih tinggi				
33	Pelatihan diberikan				
34	Pelatihan yang diberikan menambah wawasan saya				
35	Pemberitahuan Pelatihan diberitahukan ke saya paling lambat seminggu sebelum Pelatihan				
36	Frekuensi Pelatihan cukup				
37	Lama Pelatihan yang diberikan cukup				
38	Instruktur Pelatihan menguasai materi				
39	Instruktur Pelatihan menyampaikan materi dengan baik				
40	Instruktur Pelatihan merespons peserta dengan baik				
41	Materi Pelatihan sesuai kebutuhan				
42	Pelatihan dilaksanakan dengan tertib				
43	Pelatihan dapat diterapkan				
44	Pelatihan bermanfaat				
45	Pelatihan diperlukan				
46	Pelatihan diperlukan untuk menambah wawasan				
47	Pelatihan diperlukan untuk membantu penguasaan materi kuliah				
48	Pelatihan diperlukan untuk mengembangkan jaringan kerja				
49	Materi Pelatihan perlu ditambah dengan (tuliskan:)				
50	Penentuan materi Pelatihan perlu melibatkan mahasiswa				

Tanggal validasi		Nama validator		Tanda tangan validator	Koordinator BBLBA
------------------	--	----------------	--	------------------------	----------------------

LAMPIRAN 4

KUESIONER TERBUKA

PENELITIAN ANALISIS LAYANAN BANTUAN BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL SIPAS PLUS untuk MENINGKATKAN IPK MAHASISWA

DATA RESPONDEN

Nama : UPBJJ UT :
Jabatan : Tanggal Isi :

PENGANTAR

Selamat jumpa Bapak/Ibu Koordinator BBLBA di Lingkungan UT.

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam Penelitian kami yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan Model SIPAS Plus dengan IPK mahasiswa. Keterlibatan Bapak/Ibu dalam Penelitian ini hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Bapak/Ibu kami mohon memberikan penilaian, pendapat, dan saran yang berkaitan dengan SIPAS Plus baik dari aspek persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan monitoring. Silakan jawab 11 pertanyaan pada tempat yang sudah disediakan. Jika dibutuhkan, silakan gunakan kertas tambahan.

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengirimkan kuesioner yang sudah diisi ke

Yuni PKH (yuniati@ut.ac.id)
Kantor Pembantu Rektor 4
Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,
Tangerang 15418

Jika Bapak/Ibu memerlukan informasi lebih lanjut tentang penelitian ini atau cara mengisi kuesioner ini, silakan hubungi:

- **Yuni PKH** di HP **081314567956** atau di pesawat **1124** atau email yuniati@ecampus.ut.ac.id
- **Durri Andriani** di HP **08129114520** atau di pesawat **2030** atau email durri@ut.ac.id

Terima kasih dan salam,
Yuni PKH & Durri Andriani

PERTANYAAN

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang layanan bantuan belajar, terutama tutorial tatap muka yang dilaksanakan pada layanan SIPAS Plus?

2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang SIPAS PLUS secara keseluruhan?

3. Untuk memastikan SIPAS PLUS dilaksanakan dengan baik, apa yang harus:
 - a. Disiapkan, dipenuhi, dan dilaksanakan di UPBJJ UT?

- b. Disiapkan dan dilakukan mahasiswa?

4. Apakah UPBJJ UT mengalami kesulitan/masalah melaksanakan layanan SIPAS PLUS? Jelaskan apa kesulitan yang dialami, mengapa sampai mengalami kesulitan tsb., apa penyebab sampai masalah itu timbul, dan bagaimana penyelesaiannya?

5. Bagaimana pengelolaan SIPAS PLUS di UPBJJ UT?

- a. Perencanaan (tutor, ruang, jadwal, sarana & prasarana, dsb)?

- b. Pelaksanaan (Kehadiran mahasiswa & tutor, proses belajar, dll)?

- c. Kesiapan mahasiswa?

6. Bagaimana tanggapan mahasiswa peserta SIPAS PLUS?

Apa bentuk apresiasi dari mahasiswa dan bagaimana menangani keluhan mahasiswa, jika ada?

7. Bagaimana pengelolaan Pelatihan untuk mahasiswa Bidikmisi dan CSR di UPBJJ UT

Bapak/Ibu?

- Perencanaan (frekuensi, materi, pembicara, tempat, pengiriman info ke mahasiswa, dll)?
- Pelaksanaan (kemudahan, hambatan, *lessons learnt*)?

8. Apa pembelajaran yang UPBJJ UT dapatkan dari pelaksanaan SIPAS PLUS dan Pelatihan?

9. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan Kit Tutorial yang disediakan UT di Website UT?
Jelaskan alasan Bapak/Ibu untuk memanfaatkan/tidak memanfaatkan Kit Tutorial yang disediakan UT Pusat

10. Apa saran bapak/Ibu untuk proses pengembangan kit tutorial yang lebih efektif?

11. Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan kit tutorial yang dikembangkan UT Pusat

Terima kasih